

PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Abdul Hadi¹, Palasara Brahmani Laras², Eka Aryani³

^{1,2}Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹hadi@mercubuana-yogya.ac.id, ²palasara@mercubuana-yogya.ac.id, ³eka@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Secara umum bimbingan dan konseling islam merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaanya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu individu menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter. karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, maupun dengan sesama manusia. Implementasi bimbingan dan konseling islam dalam penanaman karakter diperlukan strategi meliputi: Religious belief, Religious practice, Religious felling, Religious knowledge dan Religious effect. Strategi bimbingan dan konseling islam tersebut mampu membantu individu dalam memahami karakter diri, lingkungan serta mampu menghadapi masalah didunia maupun diakhirat.

Kata kunci: bimbingan dan konseling islam, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan saat ini diwarnai dengan permasalahan kompleks dan beragam yang dialami oleh peserta didik. Permasalahan peserta didik dalam dunia pendidikan menyebabkan degradasi moral. Dua faktor yang menyebabkan degradasi moral pada peserta didik. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan permasalahan pendidikan antara lain: Sumber daya manusia dan motivasi dari dalam peserta didik. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi permasalahan peserta didik dalam dunia pendidikan, yaitu: pengaruh keluarga, teman dan media.

Perkembangan media yang masif tidak dapat dipungkiri turut menyumbang beberapa aspek negatif pada diri peserta didik. Media elektronik dan media sosial adalah salah satu aspek yang berpengaruh pada perkembangan permasalahan peserta didik. Media tersebut memberikan suguhan dan aplikasi yang memanjakan peserta didik untuk melakukan aksi-aksi negatif. Kasus di kabupaten klaten, terdapat anak SMA yang melakukan aksi pencabulan pada gadis SMP yang dikenal melalui media sosial, tindakan tersebut dilakukan pelaku setelah melihat video porno. Selain itu kasus di yogyakarta terdapat segerombolan pelajar SMA yang membentuk genk motor, mereka mekalukan tindakan kekerasan terhadap pedagang kaki lima. Berdasarkan wawancara dengan pelaku, aksi tersebut dipengaruhi karena para pelajar tersebut sering menonton film dan sinetron yang ditayangkan di televisi. Kasus IPDN misalnya, diperkirakan sebesar 89,5% praja IPDN mengalami kasus penyiksaan dan diantaranya terdapat 16 orang meninggal (Pikiran Rakyat, 2007).

Fenomena lain yang melanda siswa remaja bahwa sekitar 6-20 % siswa SMA dan mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Selain itu hasil penelitian lain, menunjukkan bahwa sebanyak 50% dari pengunjung klinik aborsi berusia 15-20 tahun, dan 44,5 % dari pengunjung klinik aborsi berusia antara 15-20 tahun itu adalah hamil di luar nikah (Boyke, 1999: 56). Fenomena perilaku seks pra nikah ini tidak hanya terjadi di Jakarta. Sebuah penelitian terhadap 37 remaja berusia 16-20 tahun di Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat pada tahun 1998, menunjukkan bahwa sekitar 80% telah melakukan perilaku seksual necking; 70% pernah melakukan petting; dan 65% pernah melakukan premarital intercourse (Nurhayati, 1998: 45). Tindakan-tindakan negatif tersebut membuktikan bahwa efek dari media elektronik dan media sosial berperan dalam mempengaruhi perilaku peserta didik.

Berbagai elemen masyarakat menanggapi permasalahan-permasalahan tersebut. Sistem pendidikan dan pembelajaran yang dikembangkan pemerintah saat ini masih berorientasi pada sisi akademik dan mengesampingkan sisi non akademik. Kurikulum yang di susun berdasarkan capaian pembelajaran masih dirasakan hanya sebatas hafalan dan minim implikasi. Kondisi tersebut mencemaskan banyak pihak, Thomas Lickona (1992: 68) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Menyikapi permasalahan pendidikan yang berimbas pada degradasi moral peserta didik diperlukan upaya perbaikan sistem. Salah satunya pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai dan perilaku mulia (Marzuki, 2009: 90).

Untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia (*berakhlak mulia*), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela. Setiap orang harus melakukan hal tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, jika ia benar-benar ingin membangun karakternya. Udik Budi Wibowo (2010: 4) mengemukakan "Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum". pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan berkembang secara optimal jika individu tersebut mampu memaksimalkan potensi pikiran, nurani dan tindakan yang di implikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Pengembangan karakter individu dapat dilakukan melalui skema pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan kearah terbentuknya karakter siswa merupakan tanggung jawab semua elemen masyarakat. Menurut Depdiknas (2010: 78), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Mengacu pada pengertian tersebut, Guru memegang peranan penting dalam penanaman karakter pesertadidik, salah satunya guru Bimbingan dan Konseling. Melalui layanan Konseling diharapkan pendidikan mampu menjadi salternatif penyelesaian permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik.

Menyikapi permasalahan karakter yang mayoritas menyangkut dinamika pribadi peserta didik, maka diperlukan layanan konseling yang fokus terhadap aspek spiritual. Terkadang terjadi konflik antara pemenuhan kebutuhan fisik yang sifatnya materi dengan pemenuhan kebutuhan spiritualnya, kondisi ini membuat peserta didik terkadang tertarik oleh kebutuhan dan hawa nafsu yang berlebihan. Pendampingan secara spritual atau dengan layanan konseling berbasis agama akan menjadi solusi atas permasalahan karakter peserta didik. Layanan tersebut ialah melalui bimbingan dan konseling islam.

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memperdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (*jasmani, rohani, nafs, dan iman*) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Anwar Sutoyo, 2003: 78).

Maksud implementasi disini adalah penerapan ide, kebijakan atau inovasi dalam bentuk suatu tindakan mengenai penerapan bimbingan dan konseling Islam dalam kehidupan di sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penyelenggara pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan khususnya untuk membantu agar individu tersebut mampu menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sejalan dengan pengertian tersebut Yusuf dan Nurihsan (2012: 9), Bimbingan dan konseling merupakan salah satu hubungan yang bersifat membantu, makna dari bantuan adalah sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling ialah layanan bantuan yang diperuntukan kepada individu dalam mengembangkan potensi diri dalam memenuhi setiap tahapan dalam tugas perkembangan.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling islam ialah layanan untuk membantu konseli agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan untuk kepentingan di akhirat (Ahmad Mubarak, 2000: 87). Dari pengertian tersebut dapat disimpukan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling islam yaitu membantu individu dalam memahami posisi dirinya agar mampu menjadi pribadi yang mampu mengembangkan potensi dan bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Sejalan dengan pendapat diatas tujuan bimbingan dan konseling islam menurut Tohari (2011: 90), tujuan bimbingan dan konseling agama yaitu membantu individu agar tidak menghadapi masalah dan membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling islam yaitu membantu individu dalam memahami karakter diri, lingkungan supaya individu tersebut mampu menghadapi masalah didunia maupun diakhirat.

Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Mubarak (2000: 69), prinsip bimbingan dan konseling islam antar lain:

- 1) Setiap individu adalah mahluk dinamis dengan keunikan-keunikan kepribadian yang bersifat individual dan masing-masing mempunyai kemungkinan untuk berkembang.
- 2) Suatu kepribadian yang bersifat individual terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.
- 3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang atau tumbuh, ia dalam keadaan selalu berubah, perkembangannya dapat di bimbing kearah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- 4) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan pilihan pemberian bantuan dalam hal melakukan kehidupan yang sukses.
- 5) Setiap individu harus diberi hak sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa dan agama.
- 6) Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik bila mana diberi kesempatan untuk melalui bimbingan yang baik.
- 7) Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah SWT.
- 8) Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan Syari'at Islam.

Sejalan dengan pendapat tersebut Aswadi menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam harus berdiridiatas prinsip-prinsip ajaran Islami, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama seperti dalam hadits bahwa agama itu nasehat, yang menurut Al-Nawawi nasehat adalah mendorong kebaikan kepada orang yang dinasehati.

2. Bahwa konseling kejiwaan adalah pekerjaan yang mulia karena membantu orang lain mengatasi kesulitan
3. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah.
4. Setiap orang muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling Islam memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaan konseling agama.
5. Meminta bantuan bagi orang yang membutuhkan dan memberikan bantuan konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
6. Pemberian konseling sejalan dengan ajaran Syari'at Islam

Berdasarkan uraian diatas, prinsip layanan bimbingan dan konseling islam ialah individu dapat memperoleh bantuan serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing sesuai tuntunan Syari'at Islam.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

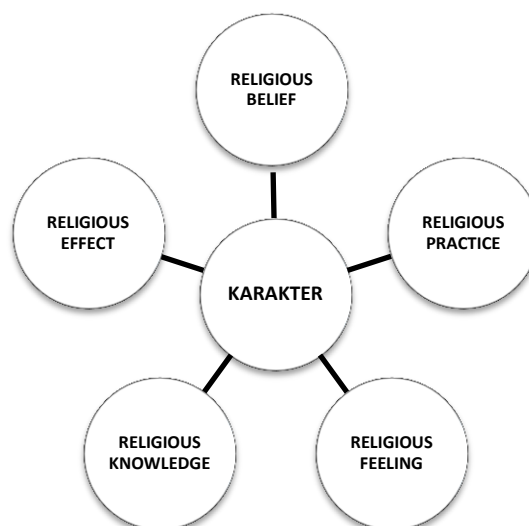
Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter

Layanan bimbingan dan konseling pada umumnya adalah layanan universal. Salah satunya layanan yang diperuntukkan peserta didik dalam latar belakang yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan formal, salah satunya di sekolah layanan bimbingan dan konseling islam sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan memandirikan potensi siswa. Landasan ilmu keagamaan dan moralitas menjadi pondasi penting dalam mendampingi siswa dalam meraih cita-cita.

Layanan BK tidak lepas dari Peran Guru Bimbingan dan Konseling Guru bimbingan dan konseling merupakan pendidik kedua setelah keluarga (orang tua) di rumah. Kewenangan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting bagi optimalisasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter anak. Tindakan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah mulai dari menjelaskan pendidikan ramah anak dan bagaimana pembentukan karakter tersebut dalam konteks bimbingan dan konseling islam (Prasetyawan, 2016: 67).

Pada hakikatnya konseptual bimbingan konseling islami telah termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi, selain itu bimbingan konseling Islam juga berlandaskan pada prinsip bimbingan dan konseling islam. Adapun Prinsip tersebut diantaranya ialah: (a) Setiap individu adalah makhluk dinamis (b) Setiap individu bersifat individual (c) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang atau tumbuh (d) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan pilihan pemberian bantuan (e) Setiap individu harus diberi hak sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya (f) Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik (g) Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah SWT (h) Proses konseling harus sejalan dengan syariat agama islam.

Berlandaskan pada prinsip bimbingan dan konseling islam tersebut, Strategi bimbingan dan konseling islam dalam membentuk karakter siswa ialah menurut Lies Arifah (2009: 12):



Gambar 1. Strategi bimbingan dan konseling islam dalam membentuk karakter

Berdasarkan gambar tersebut dalam peran bimbingan dan konseling islam dalam membentuk karakter siswa, ialah:

1. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan Guru BK senantiasa menanamkan keyakinan terhadap tuhan dan segala sesuatu yang bersifat ghaib. Hal ini bertujuan menumbuhkan hal yang fundamental untuk siswa mengenai kepercayaan sebagai dasar berperilaku positif
2. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. Hal ini bertujuan siswa mampu menerapkan perilaku disiplin dalam beribadah yang mana proses ibadah tersebut membuat siswa untuk terdorong melakukan sesuatu pemantapan kepribadian yang positif
3. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama. Hal ini layanan guru BK dapat dianalisis berdasarkan seberapa tinggi siswa dalam menghayati proses ibadah. Semakin tinggi siswa memahami dan menghayati nilai-nilai dalam ibadah maka perilaku siswa akan cenderung sesuai dengan nilai tersebut.
4. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
5. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Layanan bimbingan dan konseling pada umumnya adalah layanan universal. Salah satunya layanan yang diperuntukkan peserta didik dalam latar belakang yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan formal, salah satunya di sekolah layanan bimbingan dan konseling islam sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa. Karakter merupakan suatu fondasi kehidupan bangsa. Suatu bangsa akan runtuh manakala tidak mempunyai karakter yang kuat. Untuk menjadi bangsa yang maju, modern dan beradab maka diperlukan karakter yang kuat.

Model bimbingan dan konseling islam dalam menumbuhkan karakter siswa meliputi: Religious belief, Religious practice, Religious feeling, Religious knowledge dan Religious effect. Model konseling Islam tersebut diharapkan dapat membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar / pendidikan, membantu individu dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi psikis agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Juntika, Nurihsan, Yusuf, Syamsu, (2010). Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Sutoyo. (2009). Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interview.
- Depdiknas, (2010). Model Pembelajaran IPS, Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
- Hardi, Prasetiawan. (2016). Children Advisory research and Education (CARE). Jurnal Penelitian CARE, Volume. 04, No. 1.<http://ejournal.ikipggrimadiun.ac.id/index.php/JPAUD>
- Kuesioner, dan sosiometri. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas.(1992). Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,Bantam Books, New York.
- Marzuki.(2009). Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Mubarok,Achmad.(2000).Konseling Agama Teori dan Kasus. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Pikiran Rakyat. (2007). Dapat Diakses Melalui Situs: www.Pikiran-rakyat.com/cetak/2006.112006/08/99forumguru.htm.
- Tohari, Ahmad. (2011). Ronggeng Dukuh Paruk. (edisi baru). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Udik Budi Wibowo. (2010). Pendidikan dari Dalam: Strategi Alternatif Pengembangan Karakter. Diambil dari Jurnal Dinamika Pendidikan No. 01/Th.XVI/Mei 2010.